

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan UUSPN No.20 tahun 2003 dalam Sagala (2011:3) yang menyatakan bahwa :

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi oleh kurikulum sekolah yang standar (biasa). Sekolah luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan yang khusus melayani anak-anak yang mempunyai hambatan. Sekolah luar biasa ini, terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan khusus membutuhkan pola layanan tersendiri baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Layanan khusus diadakan karena adanya karakteristik yang berbeda pada setiap anak yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian hak bagi individu dengan kebutuhan khusus selalu diperjuangkan, termasuk hal dalam bidang pendidikan.

Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Pasal di atas menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Indonesia termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1

dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan untuk pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor seorang anak dapat terlaksana dengan baik.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu berdampak pada aspek kebahasaan, intelegensi, emosi-sosial, motorik dan kepribadian anak tunarungu.

Kemampuan anak tunarungu dalam membentuk, memahami dan memiliki pembendaharaan kata-kata yang terbatas menjadi sebuah kesulitan bagi mereka untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang berdampak pada perkembangan emosi-sosial anak tunarungu.

Kemampuan kognitif anak tunarungu yang dipandang rendah merupakan hal yang tidak benar. Jika dilakukan tes non verbal pada anak tunarungu maka dapat dilihat bahwa mereka memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Kemampuan motorik anak tunarungu tidak memiliki hambatan yang cukup berarti, mereka dapat melakukan aktifitas fisik seperti anak pada umumnya. Mereka mengalami gangguan dalam motorik halus yang erat hubungannya dengan pendengaran.

Anak tunarungu cenderung memiliki sifat ingin tahu, menunjukkan sikap-sikap curiga terhadap lingkungannya, agresif, mementingkan diri sendiri, kurang memiliki empati, kurang mampu mengontrol diri sendiri, dan emosi yang kurang stabil bahkan memiliki kecemasan yang cukup tinggi.

Anak tunarungu merupakan individu yang unik, setiap individu memiliki karakter yang berbeda namun dengan potensi serta kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan selaras sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan, baik dilingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Potensi-potensi yang dimiliki dapat dikembangkan seoptimal mungkin dalam rangka mempersiapkan hidupnya di masa mendatang dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Potensi yang dimiliki anak tunarungu dapat dikembangkan dan dipotimalkan melalui pendidikan yang tepat. Tidak hanya terbatas pada

aspek kognitif saja, akan tetapi sangat banyak kreativitas anak tunarungu yang dapat digali. Anak tunarungu memiliki keinginan untuk mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya melalui seni.

Arthur S. Nahlan (2007:4) menjelaskan bahwa “pendidikan seni sejak dini sesungguhnya sangat diperlukan, walaupun hanya berbentuk pesisasi seni dan keterampilan terbatas pada seni-seni tertentu (tari-musik-karawitan-teater). Akan tetapi akan berbekas di dalam batin anak didik”.

Sejalan dengan pendapat diatas Anak tunarungu memiliki keinginan untuk mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya melalui seni seharusnya dapat mendapatkan fasilitas guna memenuhi kebutuhannya. Dengan keterbatasan yang dimilikinya anak tunarungu tentu mengalami kesulitan dalam memilih bidang seni yang akan dijadikan sarana pengembangan diri.

Banyak sekali bidang seni yang dapat ditekuni oleh anak tunarungu terutama yang hanya melibatkan aktivitas secara fisik dan visual seperti seni lukis dan seni kriya yang termasuk kedalam seni rupa. Bidang seni tarik suara (vokal) tidak memungkinkan untuk ditekuni oleh seorang anak tunarungu yang disebabkan hambatannya, namun anak tunarungu tetap dapat mengembangkan dirinya melalui seni drama atau pantomime. Sedangkan pengembangan diri anak tunarungu melalui seni music dan seni tari anak tentu dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang tepat.

Sesuai dengan pendapat Yuke Siregar yang dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu tidak mengalami hambatan motorik kasar, maka anak tunarungu dapat mengembangkan minat dan bakatnya di bidang seni tari.

Kemampuan menari yang dimiliki oleh seseorang baik anak tunarungu maupun anak normal pada umumnya sangat dipengaruhi oleh bakat dan pengalaman yang dimiliki oleh mereka, tetapi dengan tidak melihat adanya bakat atau pengalaman yang dimiliki oleh seseorang bahwa bidang seni tari dapat diberikan kepada anak tunarungu bagi yang memiliki bakat ataupun tidak. Dengan demikian, keterampilan menari dapat menjadi sarana

pengembangan diri jika mereka memiliki motivasi dan minat untuk mengembangkan dirinya melalui seni tari.

Pengembangan diri anak tunarungu melalui seni tari diharapkan dapat mengembangkan nilai positif yang terkandung dalam sebuah tarian, melatih ingatan karena dalam proses latihan menari anak perlu hafal setiap gerakannya, melatih perasaan dan ekspresi sesuai dengan tarian yang dibawakan, melatih kelenturan dan keseimbangan, melatih komunikasi dalam tim serta mengembangkan potensi lainnya seperti dalam bidang tatarias dan tatabusana.

Banyak sekali yang mengira bahwa anak tunarungu tidak dapat melakukan gerakan dari sebuah tarian dikarenakan gangguan dalam pendengarannya. Padahal gangguan tersebut tidak membatasi semua potensi yang dimiliki anak tersebut termasuk keterampilan dalam menari. Akan tetapi guru pembimbing atau pelatih harus dapat membuat program latihan yang sesuai dan memahami teknik mengajar sebuah tarian bagi anak yang memiliki hambatan pendengaran. Sesuai dengan pernyataan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa anak tunarungu pada umumnya tidak memiliki hambatan dalam mengingat dan dalam motorik kasar. Namun dengan hambatan yang dimiliki anak tunarungu dalam pendengarannya bagaimana mereka dapat mempelajari dan menampilkan sebuah tarian dengan iringan musik serta gerakan-gerakan tarian yang indah berbentuk ritmis yang tersusun bukan gerakan yang tanpa aturan, namun gerakan indah yang dapat memberikan informasi sebuah tarian melalui gerakan yang ditampilkan. Dengan demikian para penikmat sebuah pertunjukan seni tari dapat mengerti pesan yang hendak disampaikan melalui ekspresi gerak tari dalam sebuah tarian.

Anak tunarungu dapat membawakan berbagai tarian dengan ritme yang beragam baik tarian modern maupun tarian tradisional. Sebagai salah satu contoh anak tunarungu dapat mempelajari tari jaipongan dan dapat membawakan tariannya. Tarian jaipong berbeda dengan tarian tradisional lainnya seperti tari merak dan tarian tradisional lainnya yang memiliki

beberapa pakem atau ketentuan mengenai setiap gerakannya. Perbedaan keduanya terletak pada ketentuan gerakannya, dimana gerakan tari jaipong dapat dimodifikasi dan dikreasikan sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan anak, berbeda dengan tarian tradisional lainnya yang memiliki pakem dan tidak bisa diubah pada setiap gerakannya.

Tari jaipong yang merupakan modifikasi tari ketuk tilu karya Gugum Gumbira, merupakan jenis tarian yang gerakannya sangat beragam dimana beberapa gerakannya lincah dan dinamis tetapi memiliki beberapa gerakan gemulai/lemah lembut serta biasanya diiringi oleh musik yang didominasi oleh kendang dan iringan musik gamelan sebagai musik pengiring. Tari jaipong merupakan tarian tradisional kreasi yang dapat dimodifikasi tanpa meninggalkan ciri khas tari jaipong. Dengan modifikasi dan kreasi baru, maka gerakan dapat disesuaikan dengan kondisi anak sehingga anak dapat membawakan tarian jaipong dengan kreasi baru yang mana dapat memudahkan dalam proses latihan serta memberikan pengalaman tersendiri bagi anak. Sehingga tujuan pendidikan dalam upaya pengembangan bakat anak dapat terakomodir.

SLB Negeri Cicendo Kota Bandung sebagai penyelenggara pelayanan pendidikan khusus memiliki sarana dan prasarana guna mendukung upaya pengembangan minat dan bakat peserta didik agar dapat dikembangkan secara optimal.

Beberapa sekolah luar biasa, salah satunya SLB Negeri Cicendo memiliki kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui gerak tari. Setiap peserta didik yang ingin mengembangkan potensi di bidang keterampilan seni tari dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang sudah memiliki program latihan yang dilakukan secara rutin. Bukan tidak mungkin jika anak tunarungu mengikuti sanggar seni tari di luar kegiatan sekolah untuk mengembangkan potensinya, akan tetapi pandangan mengenai kemampuan anak tunarungu memiliki potensi dalam seni tari masih dipatahkan karena alasan hambatan pendengaran dan komunikasi yang dimiliki oleh anak

tunarungu, sehingga untuk mengikut sertakan anak tunarungu di sanggar seni tari diluar kegiatan ekstrakurikuler yang sudah disediakan sekolah nampaknya memiliki beberapa hambatan. Fasilitas yang dimiliki oleh SLB Negeri Cicendo sebagai penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler seni tari sudah cukup memadai dengan tenaga pengajar yang berkompeten di bidang seni tari. Penyusunan program ekstrakurikuler oleh tenaga pengajar memiliki perbedaan dengan penyusunan pembelajaran di kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari di ekstrakurikuler menjadi berbeda.

Dengan mengikuti ekstrakurikuler seni tari diharapkan setiap peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakatnya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan munculnya sikap apresiatif terhadap suatu karya seni dengan didapatkannya pengalaman estetik yang terkandung dalam seni tari.

Pendidikan seni tari yang diberikan dalam program ekstrakurikuler diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan baru bagi setiap peserta didik dan dapat membantu mereka untuk membangun pribadi yang lebih kreatif, optimis dan percaya dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan belum adanya pedoman sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu yang membutuhkan layanan khusus baik dari segi perencanaan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta proses evaluasi pembelajaran seni tari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Tari Jaipong Pada Siswa Tunarungu Tingkat SMALB Dalam Ekstrakurikuler Seni Tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung”**.

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada bagaimana pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu dalam ekstrakurikuler Menari di SLB B

Negeri Cicendo Bandung., yang secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung ?
3. Bagaimana proses evaluasi kemampuan menari siswa tunarungu dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian Secara Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung..

##### **b. Tujuan Penelitian Secara Khusus**

1. Untuk mengetahui persiapan secara sistematis mengenai perencanaan pembelajaran serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung..
2. Untuk mengetahui tahapan pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung..
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.



4. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui proses evaluasi pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat di ambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

### **a. Secara teoritis**

1. Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, serta pada khususnya bagi anak tunarungu.
2. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan keterampilan pada siswa tunarungu.

### **b. Secara praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan seni tari jaipong bagi siswa tunarungu dalam ekstrakurikuler seni tari tingkat SMALB di SLB B Negeri Cicendo Bandung.

#### **2. Bagi Guru**

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkembangan kemampuan menari siswa tunarungu, juga sebagai masukan dalam memfasilitasi aspek perkembangan kemampuan menari siswa.

3. Bagi Orang tua

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang perkembangan kemampuan menari jaipong anak dan mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menari anak.

4. Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tari jaipong pada siswa tunarungu tingkat SMALB dalam ekstrakurikuler seni tari SLB Negeri Cicendo Kota Bandung agar lebih baik lagi.